

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini, perubahan iklim mendapatkan perhatian yang besar sebagai isu lingkungan global, salah satunya adalah terkait emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan yang menyebabkan timbulnya pemanasan global dan berdampak pada perubahan iklim yang buruk. Perubahan iklim terjadi karena meningkatnya senyawa karbon yang disebabkan oleh pesatnya pertumbuhan industri (Pratiwi dan Sari, 2016). Pertumbuhan industri di Indonesia meningkat sebesar 4,07% pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2017 (Pusat Statistik, 2019). Perkembangan industri yang semakin pesat diikuti dengan peningkatan emisi karbon dapat berdampak pada kualitas lingkungan. Kualitas lingkungan yang semakin berkurang dapat digambarkan melalui kualitas udara. *Air Quality Indeks* (AQI), menyatakan bahwa Indonesia berada pada posisi pertama dunia dalam kategori kualitas udara dan polusi tingkat kota dengan ukuran sebesar 153 mikrogram/m³ yang berarti kondisi udara tidak sehat (Air Visual.com, 2019).

Berdirinya suatu perusahaan di lingkungan masyarakat akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan di sekitarnya baik secara ekonomi, sosial dan ekologi, secara ekonomi keberadaan industri akan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup, sedangkan secara sosial akan berdampak pada perubahan perilaku sosial kemasyarakatan, dan secara ekologi akan berpengaruh terhadap pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh limbah pabrik yang dapat menimbulkan polusi (Oktafiani dan Rizki, 2015). Perusahaan tentunya mempunyai tujuan dalam menjalankan usahanya, yang mana tujuan utama dari suatu perusahaan adalah berusaha untuk memperoleh keuntungan maksimum.

Guntari dan Yunita (2018), menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada keuntungan saja melainkan juga harus berfokus pada aspek lain yaitu dengan memperhatikan konsep 3P. Konsep ini merupakan konsep yang berfokus pada *profit*, *planet*, dan *people*, dimana perusahaan tidak hanya berfokus

pada *profit* melainkan juga berfokus pada *planet* dan *people*. Planet adalah sesuatu yang terkait dengan semua aspek kehidupan manusia. Kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk hidup selalu berkaitan dengan lingkungan seperti air yang diminum, udara yang dihirup dan seluruh peralatan yang digunakan semuanya berasal dari lingkungan. *People* merupakan *stakeholders* yang sangat penting bagi perusahaan, karena dukungan dari masyarakat sangat dibutuhkan bagi keberadaan, kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan, sehingga perusahaan perlu berkomitmen untuk berupaya memberikan yang terbaik kepada masyarakat.

Di Indonesia upaya yang dilakukan untuk mengurangi emisi karbon ini dengan menandatangani Protokol Kyoto pertama pada 28 Juli 2004 dengan mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2004 Tentang Pengesahan *Kyoto Protokol to The United Nations Framework Convention on Climate Change* (Irwhantoko dan Basuki, 2018). Indonesia juga mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2011 Tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Gas Rumah Kaca sebagai dasar pelaksanaan penurunan emisi gas rumah kaca (Pratiwi dan Sari, 2016). Pasal 4 peraturan tersebut menyebutkan bahwa masyarakat dan pelaku usaha juga ikut andil dalam upaya untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Upaya pelaku usaha dalam hal ini perusahaan, salah satunya dengan melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan diharapkan lebih terbuka melalui pengungkapan emisi karbon mengenai semua aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Penurunan kualitas lingkungan tersebut salah satunya yaitu seperti adanya fenomena kebakaran gambut yang terjadi di Kalimantan tengah pada tahun 2019 lalu. Salah satu surga penyimpanan karbon dunia kini semakin menyusut seiring dengan hancurnya lahan gambut di kawasan tropis di Indonesia akibat perusahaan ingin membuka lahan yang baru untuk kelapa sawi dan tanaman industri. Perusahaan yang telah diklaim oleh KLHK menjadi otak dari pembakaran hutan dan lahan tersebut yaitu sekitar 42 perusahaan masih dalam proses hukum, sedangkan ada 4 perusahaan yang telah dijadikan tersangka yaitu : PT ABP, PT AEL, PT SKN dan PT KS (Tirto.id, 2019). Pada tanggal 16 september 2019,

Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) di Palangkaraya (Kalimantan Tengah) mencapai angka 500, artinya kualitas udara di Palangkaraya ada pada level berbahaya untuk semua populasi yang terkena pada waktu tersebut. Angka ISPU itu berdasar parameter konsentrasi partikulat PM10 atau partikel di udara berukuran lebih kecil dari 10 mikron. PM10 adalah partikel debu dan salah satu polutan yang membahayakan sistem pernapasan jika terhisap langsung ke paru-paru serta mengendap di alveoli. BMKG menyatakan kualitas udara mencapai level berbahaya atau angka 327 gram/m³, hal ini seharusnya menjadi fokus perhatian akan pentingnya mengakhiri pendekatan bisnis konvensional dalam pengelolaan lahan di Indonesia jika dunia berharap untuk mengurangi emisi karbon.

Emisi karbon didefinisikan sebagai pelepasan gas-gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi. Pelepasan terjadi karena adanya proses pembakaran terhadap karbon baik dalam bentuk tunggal maupun senyawa (Pratiwi dan Sari, 2016). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2012) Gas-gas ini dapat berbentuk CO₂, CH₄, N₂O, HFCs dan sebagainya. Martinez (dalam Suhardi, 2015), menyatakan bahwa emisi karbon atau pun gas rumah kaca (*greenhousegas*) berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi dua yaitu gas rumah kaca alami dan gas rumah kaca industri. Gas rumah kaca alami merupakan bagian dari siklus alam yang dapat dengan mudah dinetralisir oleh tumbuhan dan lautan. Gas rumah kaca alami menguntungkan bagi makhluk hidup karena dapat menjaga temperature bumi tetap hangat dikisaran 6°C sedangkan gas rumah kaca industri berasal dari kegiatan industrial yang dilakukan oleh manusia.

Aktivitas manusia membuat kadar karbondioksida menjadi lebih padat sehingga alam tidak dapat menyerap seluruh karbondioksida yang tersedia dan terjadi kelebihan karbon (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Pratiwi dan Sari (2016), menyatakan bahwa secara umum perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan, sebaliknya

jika informasi tersebut dapat merugikan posisi atau reputasi perusahaan maka perusahaan akan menahan informasi tersebut. Peraturan-peraturan yang telah ditetapkan mengenai emisi karbon serta semakin besarnya perhatian masyarakat terhadap isu perubahan iklim tersebut, maka perusahaan juga dituntut untuk melakukan pengurangan emisi karbon.

Perusahaan dituntut untuk menginformasikan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan, salah satu sarana perusahaan dalam menginformasikan kondisi tersebut adalah melalui pengungkapan yang terdapat pada laporan tahunan. Laporan tahunan menjadi salah satu sarana bagi stakeholder untuk mengetahui kondisi perusahaan, stakeholder tidak hanya berfokus kepada kinerja keuangan tetapi akan melihat faktor lainnya yang mendukung pengelolaan perusahaan yaitu tanggungjawab lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan yang berkaitan dengan lingkungan diantaranya adalah mengenai informasi emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon dapat dikategorikan sebagai pengungkapan sukarela karena pengungkapan emisi karbon belum diatur dalam peraturan maupun standar akuntansi, dengan adanya pengungkapan emisi karbon ini maka perusahaan menjadi lebih transparan sehingga stakeholder akan memberikan respon positif.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendatangkan laba, sehingga perusahaan yang mempunyai laba tinggi akan cenderung untuk lebih peduli terhadap lingkungan (Pratiwi dan Surakarta, 2017). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan mencoba memenuhi keinginan masyarakat dan meningkatkan akuntabilitas dengan cara melakukan pengungkapan sukarela salah satunya yaitu pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal (Pratitri dan Zulaikha, 2016). Perusahaan dengan kemampuan kinerja keuangan yang baik, semakin besar kemungkinan untuk berusaha mengurangi emisi dari aktivitas perusahaan mereka artinya perusahaan tersebut lebih mungkin untuk melakukan pengungkapan mengenai informasi lingkungan. Kemampuan

kinerja keuangan meliputi berbagai inisiatif perusahaan untuk berkontribusi dalam upaya penurunan emisi atau dalam hal ini emisi karbon seperti penggantian mesin-mesin yang lebih ramah lingkungan, ataupun tindakan lingkungan lainnya seperti aksi penanaman pohon untuk meningkatkan penyerapan CO₂ (Apriliana, Ermaya dan Septyan, 2019).

Leverage adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat resiko kewajiban tak tertagihnya kepada kreditur yang nantinya akan digunakan dalam membiayai aset perusahaan (Pratiwi dan Surakarta, 2017). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan emisi karbon agar meningkatkan pengetahuan *stakeholder* tentang lingkungan perusahaan dan membangun citra positif dimata *stakeholder* sehingga perusahaan mendapatkan kepercayaan dari *stakeholder* serta mendapat dampak baik dari sisi perusahaan untuk terus menjaga kelangsungan hidup perusahaan. *Leverage* perusahaan semakin tinggi artinya kurang baik bagi perusahaan karena perusahaan memiliki komposisi modal lebih banyak bersumber dari utang beresiko mengalami kebangkrutan jika gagal dalam melunasinya. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri, dengan demikian tingkat *leverage* perusahaan akan menggambarkan risiko perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang besar cenderung akan lebih banyak melakukan pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan menunjukkan seberapa besar perusahaan bertanggung jawab pada lingkungan, sehingga perusahaan yang melakukan pengungkapan lingkungan akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Pratiwi dan Surakarta, 2017).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total asset, total penjualan dan rata-rata penjualan (Denziana dan Monica, 2016). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar tentunya akan memiliki lebih banyak aktivitas. Semua aktivitas operasional perusahaan tidak jarang berhubungan langsung dengan lingkungan sehingga

disamping perusahaan menjalankan aktivitas operasional, perusahaan juga harus menjaga kelestarian lingkungan demi mendukung kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar sumber daya yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut (Irwhantoko dan Basuki, 2019). Perusahaan besar mempunyai tekanan yang lebih besar dari masalah lingkungan sehingga cenderung untuk meningkatkan respons terhadap lingkungan. Perusahaan besar lebih didorong untuk memberikan pengungkapan sukarela yang berkualitas untuk mendapatkan legitimasi. Perusahaan yang besar diharapkan dapat memberikan lebih banyak pengungkapan emisi karbon (Mujiani, Juardi dan Fauziah, 2019).

Tipe industri, menurut UU No.3 tahun 2014 tentang perindustrian, industri adalah sebuah kegiatan ekonomi dan mengelola dari bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya. Tipe industri dibagi menjadi 2 kategori dalam penelitian ini yaitu tipe industri intensif karbon dan tipe industri non intensif karbon. GICS (*Global Industry Classification Standard*) mengeluarkan aturan mengenai tipe industri. Tipe industri yang berada pada kategori pertama yaitu industri intensif karbon adalah industri yang menghasilkan lebih banyak karbon menyebabkan dampak pemberian lebih besar kepada lingkungan. Tipe industri kategori kedua yaitu industri non-intensif karbon merupakan industri yang menghasilkan karbon lebih sedikit dibandingkan dengan tipe industri intensif karbon. Perusahaan yang menjadi bagian dalam industri intensif karbon akan lebih melakukan pengungkapan lingkungan dan termasuk didalamnya pengungkapan karbon, dikarenakan perusahaan yang menjadi bagian dalam industri intensif karbon mendapatkan tekanan yang lebih besar dari pemerintah serta masyarakat (Suhardi dan Purwanto, 2015).

Pengungkapan emisi karbon secara sukarela akan lebih besar pada perusahaan yang intensif dalam menghasilkan emisi karbon seperti energi, transportasi, utilitas dan bahan baku berdasarkan GICS (*Global Industry Classification Standard*). Perusahaan yang tinggi dalam menghasilkan emisi karbon akan cenderung melakukan pengungkapan informasi mengenai emisi

karbonnya. Pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan yang menghasilkan karbon lebih sering akan membantu perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang berada disekitar perusahaan dan sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap *stakeholder*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Irwhantoko dan Basuki (2016), menunjukkan profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh Prafitri dan Zulaikha (2016), menunjukkan bahwa profitabilitas, tipe industri, *leverage* tidak berpengaruh dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sari (2016), menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh dan tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh Majid dan Ghozali (2015), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif, *leverage* berpengaruh negatif, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh Mujian dkk.(2019), menunjukkan profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Topik penelitian ini menarik untuk diteliti kembali karena terdapat ketidakkonsistenan dari penelitian terdahulu yang disebabkan oleh kondisi lingkup waktu dan objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertimbangan untuk memilih menggunakan perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menghasilkan emisi karbon paling banyak dalam proses produksinya dan perusahaan manufaktur juga merupakan perusahaan terbesar yang terdaftar di BEI dan terdiri dari subsektor yang mencerminkan keadaan secara garis besar. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2016-2018.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap terhadap pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
4. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
 - a. Dapat menjadi salah satu pembandingan bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memepengaruhi pengungkapan emisi karbon.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membantu investor dalam mengambil keputusan yaitu keputusan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan yang telah melakukan pengungkapan emisi karbon karena perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon memiliki citra yang baik dimata dimasyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah dari penelitian ini, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian dan sistematika penelitian penulisan tentang garis besar dari penelitian ini.

Bab 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model analisis dari penelitian ini.

Bab 3: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang membahas desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber, alat dan metode pengumpulan data, populasi sampel, teknik penyampelan, dan analisis data.

Bab 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan atas analisis data.

Bab 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.